
**PENGARUH FRAUD DIAMOND DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN NATURE OF INDUSTRY DAN
FINANCIAL LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL KONTROL**

Aji Surya Putra, Rossje V. Suryaputri, Komang Muliana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

Email: aji023002018007@std.trisakti.ac.id, rossjevi@trisakti.ac.id,

komang023002018019@std.trisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas karena menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan dengan populasi penelitian yaitu perusahaan jasa perbankan yang terdaftar dalam BEI periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 25 selama periode tahun 2016 sampai 2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS V25 untuk pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu peluang dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Diamond, Nature of Industry, Financial Leverage*

Abstract

This study aims to analyze factors that can affect the detection of financial statement fraud. This type of research is causality research because it explains the influence between variables through hypothesis testing. This study uses secondary data obtained from financial statements and annual reports with the research population, namely banking service companies listed on the IDX for the 2016-2020 period. The sampling method in this study used purposive sampling. There were 25 samples that met the criteria during the period from 2016 to 2020. The analysis method used is quantitative data analysis using the SPSS V25 program for data management using multiple linear regression analysis. The results showed that pressure and ability had a positive and significant effect on the detection of financial statement fraud. Meanwhile, opportunities and Institutional Ownership have no effect on the detection of financial statement fraud.

Keywords: *Diamond Fraud, Nature of Industry, Financial Leverage.*

PENDAHULUAN

Salah satu instrumen dalam kegiatan operasional perusahaan yang berperan penting adalah laporan keuangan. Kondisi dari perusahaan tertentu sendiri juga bisa diketahui lebih mudah jika melalui media laporan keuangan yang kemudian dari laporan tersebut juga bisa menggambarkan kondisi finansial, tidak secara fisik. Pada dasarnya, hasil dari adanya pengelolaan *input* yang kemudian dikelola oleh bagian akuntansi kemudian menjadi *output* merupakan laporan keuangan yang juga memiliki peran sebagai media komunikasi dari pihak akuntansi dengan pihak lain yang memiliki kebutuhan akan data laporan keuangan perusahaan baik pihak internal ataupun eksternal. Di sisi lain, laporan

keuangan disertai kemampuannya untuk dapat memberikan sajian mengenai kondisi dari keuangan perusahaan dan juga pencapaian perusahaan selama periode tertentu. Informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh pihak manajemen perusahaan agar bisa memberikan gambaran dan menyampaikan laporannya sebaik mungkin (Sihombing, 2014). Informasi di dalam laporan keuangan sendiri akan dapat berguna bagi para pengguna apabila memenuhi karakteristik kualitatif. Prakoso & Setiyorini (2021) memaparkan bahwasanya karakteristik dari laporan keuangan sendiri ada empat yang terdiri dari dapat diperbandingkan, mudah untuk dimengerti, memiliki relevansi serta bisa diandalkan.

Selama pada masa operasionalnya, perusahaan terkadang juga mengalami kegagalan dalam pencapaian target yang sebelumnya telah direncanakan. Banyak perusahaan yang kurang memiliki kemampuan untuk melakukan stabilisasi kondisinya secara operasional dan juga secara finansial. Dampak dari hal tersebut adalah adanya kebingungan yang dialami oleh pihak manajemen perusahaan ketika akan melakukan penentuan tahapan dan juga tindakan serta dalam pengambilan keputusan untuk dapat keluar dari situasi gagal yang tengah dialami (Ansori & Fajri, 2018). Sering juga dijumpai pihak manajemen perusahaan melakukan berbagai cara yang pada dasarnya dilarang untuk dapat mengatasi kegagalan yang tengah dialami seperti dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dari berbagai jenis kecurangan yang dapat dilakukan, salah satu kecurangan yang kerap ditemukan adalah kecurangan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi.

Kecurangan dalam laporan keuangan sendiri sudah menjadi topik hangat tersendiri di kalangan seluruh kalangan. Adanya kecurangan di dalam penyajian laporan keuangan tidak terjadi hanya pada negara berkembang layaknya Indonesia, perusahaan yang berada di negara adidaya seperti Amerika sendiri juga masih dapat ditemukan kecurangan dalam laporan keuangan. Seperti pada tahun 2001, yang mana kasus kecurangan dalam laporan keuangan oleh perusahaan Enron yang merupakan perusahaan gas alam dengan pertumbuhan pesat pada masanya. Perusahaan tersebut mendapatkan penghargaan tahunan 6 kali berturut-turut sebagai *most inovative company* oleh majalah Fortune. Hal tersebut menjadi hal yang aneh dikarenakan pada Desember 2001 perusahaan Enron mengajukan kebangkrutan perusahaan. Dampak dari adanya kebangkrutan tersebut tidak hanya dialami oleh perusahaan Enron itu sendiri, namun Arthur Anderson sebagai auditor independen perusahaan juga mengalami kejatuhan (Khairiyani & Rahayu, 2016).

Sedangkan di Indonesia sendiri, kasus kecurangan dalam laporan keuangan dilakukan oleh Garuda Indonesia yang merupakan maskapai penerbangan plat merah dan juga sebagai maskapai penerbangan nomor 1 di Indonesia yang kemudian dikenakan sanksi. Adanya kasus tersebut tidak hanya berdampak pada perusahaan, namun juga berdampak pada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) yang kemudian dijatuhi sanksi oleh pihak Kemenkeu Indonesia. Pada 2018, Garuda Indonesia membukukan EAT sebesar USD 809,85 ribu, padahal tahun sebelumnya perusahaan mencatatkan kerugian sebesar USD 216,5 juta. Adanya kejanggalan tersebut menyebabkan timbulnya polemik internal yang kemudian dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Untuk mengatasi kecurangan dalam laporan keuangan, maka diperlukan variabel-variabel prediktor yang kemudian dapat menekan atas terjadinya tindakan curang dalam laporan keuangan. *Fraud diamond* sebagai bentuk persepsi yang diperbaharui mengenai pengatasan masalah kecurangan atau *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson pada 2004 (Prakoso & Setiyorini, 2021). *Fraud diamond* sendiri merupakan suatu pembaharuan dari teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang sebelumnya diperkenalkan oleh Cressey pada 1953. *Fraud triangle* sendiri memaparkan adanya 3 kondisi umum apabila terdapat *fraud* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* (Priswita &

Taqwa, 2019). Di dalam teori *fraud diamond* terdapat penambahan *capability* sebagai elemen kualitatif yang diasumsikan memiliki pengaruh atas tindakan *fraud*. Lebih lanjut, pada 2011 Howarth menambahkan kompetensi dan arogansi sebagai elemen baru yang kemudian teori ini dikenal dengan *fraud pentagon* (Septriani & Handayani, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan pemaparan bahwa terdapat beberapa variabel yang kemudian bisa digunakan sebagai prediktor daripada kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian Prakoso & Setiyorini (2021) menunjukkan bahwa dari elemen *fraud diamond*, *pressure* berpengaruh dan *opportunity* memiliki pengaruh yang signifikan atas indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan elemen *rationalization* dan *capability* tidak memiliki pengaruh atas indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Di lain sisi, penelitian Premananda et al. (2019) menunjukkan bahwa *pressure*, *rationalization* dan *capability* memiliki pengaruh yang signifikan atas indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan elemen *opportunity* tidak memiliki pengaruh atas indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif, sehingga kepemilikan institusional diharapkan dapat menekan kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan, dikarenakan investor institusi akan menjadi penyeimbang kewenangan diantara pemegang saham eksternal dengan manajer (Wijaya & Cahyawati, 2021. Priswa & Taqwa (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh atas indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

Ansori & Fajri (2018) mengemukakan bahwa *financial leverage* memiliki kemampuan sebagai variabel prediktor atas indikasi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Alasannya adalah dikarenakan *financial leverage* sendiri adalah satu dari sekian banyak ukuran yang dapat dipergunakan untuk memprediksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. *Financial leverage* sendiri di dalamnya termasuk aset yang digunakan atau penggunaan dana yang kemudian berdampak kepada biaya ataupun beban tetap (Warsono, 2003). Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah manipulasi dalam penulisan pencapaian laba perusahaan. Di lain sisi, penelitian oleh Hartono (2020) mengungkapkan bahwasanya *financial leverage* tidak dapat menjadi prediktor daripada kecurangan laporan keuangan.

Rahmawati & Nurmala (2019) memaparkan bahwasanya *nature of industry* juga bisa menjadi variabel prediktor atas indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. *Nature of industry* sendiri merupakan kondisi ideal perusahaan yang pada laporan keuangan digambarkan dengan penentuan saldo tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan sebagai pihak internal tentunya mempunyai informasi yang cenderung lebih kompleks jika dibandingkan dengan pihak eksternal. Adanya informasi tersebut bisa menjadi bahan bagi perusahaan untuk mendapatkan celah agar bisa dilakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Piutang tak tertagih merupakan satu dari sekian pos dalam laporan keuangan yang jumlahnya dapat ditentukan oleh perusahaan. Lebih lanjut, penelitian oleh Apriyani & Ritonga (2019) mengungkapkan bahwasanya *nature of industry* tidak memiliki kemampuan untuk menjadi variabel prediktor atas indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, indikasi kecurangan laporan keuangan akan menjadi variabel dependen. Kemudian variabel independen akan terdiri dari *fraud diamond* dan *Kepemilikan Institusional*. Sementara itu variabel *nature of industry* dan *financial leverage* akan berperan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini merupakan modifikasi dari

penelitian yang telah dilakukan oleh Prakoso & Setiyorini pada 2021. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penambahan *Kepemilikan Institusional* sebagai variabel independen dan adanya *nature of industry* dan *financial leverage* sebagai variabel kontrol. Selain itu penggunaan objek penelitian dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan jasa perbankan sebagai objek penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini disusun menjadi beberapa bagian. Bagian 2 menjelaskan dasar teori yang digunakan dan hipotesis yang dikembangkan. Bagian 3 menjelaskan desain penelitian, termasuk pemilihan sampel, sumber data, dan pengukuran variabel. Bagian 4 membahas hasil pengujian hipotesis yang telah dikembangkan, dilanjutkan dengan kesimpulan dan saran pada Bagian 5.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan dan keuangan selama rentang periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id ataupun website perusahaan yang akan diteliti. Pengambilan sampel secara purposive sampling menghasilkan sampel sebanyak 25 perusahaan dengan jumlah 125 data. Adapun kriteria sampel penelitian adalah sebagaimana berikut:

1. Perusahaan Jasa Perbankan yang *listing* di BEI serta melakukan publikasi laporan keuangan dengan akhir periode buku pada 31 Desember setiap tahun.
2. Perusahaan tidak mengalami *relisting* ataupun *delisting* serta melakukan penerbitan laporan tahunan serta catatan atas laporan keuangan selama tahun 2016 hingga 2020 berurutan.
3. Data yang dibutuhkan dalam penelitian terdapat dalam laporan keuangan.

Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kecurangan laporan keuangan akan diproksikan dengan Altman Z-Score model ketiga dengan rumus perhitungan sebagaimana berikut:

$$Z' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

dimana

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Saldo Laba/Total Aset

X3 : EBIT/Total Aset

X4 : Nilai Pasar Terhadap Ekuitas/Nilai Buku Hutang

Kriteria penentuan kesehatan perusahaan model 3 ini disajikan oleh peneliti sebagaimana berikut:

Tabel 1. Kriteria Kesehatan Perusahaan

Nilai Z-Score	Keterangan
>2,6	Sehat
1,1 - 2,6	Grey Area
<1,1	Tidak Sehat

Sumber: Ginanjar (2015)

Tekanan

Tekanan akan diproksikan menggunakan *Financial Target* yang menggunakan rumus perhitungan rasio *Return on Assets* (ROA) pada penelitian (Prakoso & Setiyorini, 2021). Adapun formula rasio tersebut adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Aset}$$

Peluang

Variabel peluang akan diprosikan dengan *Ineffective Monitoring* yang digunakan pada penelitian (Prakoso & Setiyorini, 2021) dengan rumus perhitungan sebagaimana berikut:

$$Ineffective\ Monitoring = \frac{Komite\ Audit\ Independen}{Jumlah\ Komite\ Audit}$$

Rasionalitas

Variabel rasionalisasi akan diprosikan dengan Rasio Total Akruar (TATA) yang digunakan pada penelitian (Septriani & Handayani, 2018) dengan rumus perhitungan sebagaimana berikut:

$$TATA = \frac{Laba\ Usaha_{(t)} - Arus\ Kas\ Dari\ Aktivitas\ Operasi_{(t)}}{Total\ Aktiva_{(t)}}$$

Kemampuan

Dalam penelitian ini variabel kemampuan akan diprosikan dengan menggunakan variabel dummy yang mana pemberian skor 1 untuk perusahaan yang melakukan penggantian dewan direksi dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan penggantian dewan direksi (Prakoso & Setiyorini, 2021).

Kepemilikan Institusional

Indikator untuk menilai kepemilikan institusional dihitung berdasarkan penelitian (Praswita & Taqwa, 2019) melalui persentase kepemilikan saham oleh investor institusi dari total saham yang beredar dengan rumus perhitungan sebagaimana berikut:

$$KI = \frac{Jumlah\ Saham\ Institusi}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Nature of Industry

Variabel *Nature of Industry* akan diprosikan dengan menggunakan rasio Total Piutang yang digunakan pada penelitian (Septriani & Handayani, 2018) dengan rumus perhitungan sebagaimana berikut:

$$Reveivable = \frac{Reveivable_{(t)}}{Sales_{(t)}} - \frac{Reveivable_{(t-1)}}{Sales_{(t-1)}}$$

Financial Leverage

Variabel *Financial Leverage* akan diprosikan dengan rasio *Leverage* mengacu pada penelitian (Tandelilin, 2017) dengan rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* sebagaimana berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Equity}$$

Model Regresi

Analisis regresi linier berganda bertujuan agar dapat menggambarkan arah hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini persamaan regresi yang akan digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X : Variabel independen

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Statistik

a. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	125	.0002	.0313	.012232	.0077466
Peluang	125	.0000	.7500	.291571	.1741651
Rasionalisasi	125	.0002	.0313	.012232	.0077466
Kemampuan	125	0	1	.79	.408
KI	125	.1479	.9814	.758513	.1762467
Nature of Ind	125	-.4049	1.2511	.002401	.1492358
Fin Lev	125	1.5937	16.0786	5.702178	2.3153792
Fraud	125	1.2742	16.4579	3.042546	1.6601137
Valid N (listwise)	125				

Berdasarkan Tabel 2 variabel tekanan memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 dan nilai maksimum 0,0313 yang mengartikan bahwa dari 125 sampel penelitian menunjukkan secara keseluruhan mengalami profit selama periode penelitian. Rata-rata sebesar 0,0122 menunjukkan bahwa rata-rata laba perusahaan dibanding asetnya cukup kecil sehingga hal ini dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel peluang memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memiliki komite audit independen dalam struktur komite audit perusahaan. Selain itu, nilai maksimum sebesar 0,7500 menunjukkan bahwa komite audit independen jumlahnya lebih banyak dari total keseluruhan komite audit. Sementara itu, nilai rata-rata sebesar 0,29 menjelaskan bahwa secara rata-rata komisaris independen pada perusahaan jasa perbankan dengan persentase 29% dibandingkan jumlah total dewan komisaris. Hal ini belum sesuai dengan POJK-33 dimana minimum jumlah komisaris independen sebesar 30% dari total dewan komisaris.

Variabel rasionalitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total akrual paling rendah sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0313 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total akrual paling tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,012232 menunjukkan bahwa cukup rendah dalam praktik manajemen laba.

Variabel kemampuan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Sementara itu, nilai rata-rata sebesar 0,79 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian dewan direksi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian dewan direksi.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,1479 yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki porsi yang lebih kecil sementara itu nilai maksimum sebesar 0,9814 menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional yang lebih besar dibandingkan dengan non institusional. Nilai rata-rata sebesar 0,758513 menunjukkan bahwa sampel penelitian sebanyak 125 dalam struktur kepemilikan sahamnya didominasi oleh kepemilikan institusional dibandingkan dengan non institusional.

Variabel nature of industry memiliki nilai minimum sebesar -0,4049 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1,2511 menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai rata-rata sebesar 0,0024 menunjukkan pertumbuhan pendapatan cukup kecil sehingga dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan.

Variabel financial leverage memiliki nilai minimum sebesar 1,5937 yang menunjukkan rasio hutang perusahaan tersebut paling rendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 16,0786 yang berarti rasio hutang perusahaan tersebut paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Nilai rata-rata sebesar 5,702178 menunjukkan bahwa hutang/kewajibannya lebih besar daripada modal bersihnya, rasio hutang yang tinggi dibanding ekuitas menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menghasilkan laba yang cukup untuk membayar kewajibannya.

Variabel pendeteksian fraud memiliki nilai minimum sebesar 1,2742; nilai maksimum sebesar 16,4579; nilai rata-rata sebesar 3,042546 dan nilai simpangan baku sebesar 1,6601137. Nilai rata-rata sebesar 3,042546 dari 125 sampel menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang *listing* berada di kategori sehat dan menunjukkan bahwa tidak adanya kesulitan keuangan.

b. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Variabel	Hipotesis	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.	Kesimpulan
(Constant)		2.395	3.111	.003	
Tekanan	Berpengaruh positif	17.795	1.248	.216	H1 Ditolak
Peluang	Berpengaruh positif	.739	1.016	.313	H2 Ditolak
Rasionalisasi	Berpengaruh positif	28.400	1.930	.058	H3 Ditolak
Kemampuan	Berpengaruh positif	.815	3.090	.003	H4 Diterima
KI	Berpengaruh negatif	-1.223	-2.032	.046	H5 Diterima
Nature of Ind		-2.526	-1.380	.172	
Fin Lev		.025	.317	.752	

Tabel 4. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	F	Sig
1	.457	.209	.138	2.950	.013

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa, dengan tingkat signifikansi 5% dapat dijelaskan bahwa hanya variabel kemampuan dan kepemilikan institusional yang memiliki pengaruh dan dapat menjadi prediktor dari pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel tekanan, peluang, dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh dan tidak dapat menjadi prediktor atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selain itu, variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu *nature of industry* dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh dan tidak dapat menjadi prediktor atas pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 2,950 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Dikarenakan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel tekanan, peluang, rasionalitas, kemampuan dan Kepemilikan Institusional berpengaruh secara simultan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,209. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan variabel tekanan, peluang, rasionalitas, kemampuan dan Kepemilikan Institusional dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,209 atau sebesar 20,9%. Sedangkan sisanya sebesar 79,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian yang telah dilakukan.

1. Pengaruh Tekanan terhadap Pendeteksian Fraud

Pada penelitian ini tekanan diproksikan dengan profitabilitas yang mana sangat bermanfaat bagi investor jangka panjang karena dapat digunakan untuk melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Dalam hal manipulasi laporan keuangan, manajemen perusahaan memiliki kemungkinan membuat perekayasa laporan keuangan untuk periode tertentu sehingga hal tersebut mempengaruhi laporan keuntungan perusahaan. Selain itu perusahaan dengan ROA yang tinggi memiliki indikasi kecurangan laporan keuangan di dalamnya (Septriani & Handayani, 2018).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Rahmawati & Nurmala (2019), Ansori & Fajri (2018), Septriani & Handayani (2018) dan Umar (2020) yang menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Sementara itu hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian oleh Hartono (2020), Prakoso & Setiyorini (2021), Premananda et al. (2019) dan Rahmatika et al. (2019) yang memaparkan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain hasil penelitian oleh Rengganis et al. (2019) juga tidak sesuai dengan hasil bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Peluang terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya peluang yang diproksikan dengan ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah rapat yang dilakukan komite audit selama satu tahun belum dapat mengatasi masalah kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer perusahaan. Ketika jumlah rapat komite audit semakin banyak maka tidak secara efektif dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan karena hasil rapat dari komite audit disampaikan kepada dewan komisaris sehingga tergantung dari dewan komisaris melakukan tindak lanjut atas saran komite audit atau tidak. Banyaknya rapat komite audit dalam setahun tidak akan efektif jika tidak ada tindak lanjut dari dewan komisaris. Dengan semakin seringnya komite audit melakukan rapat, belum dapat mencegah atau mengurangi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil pengujian dengan variabel kontrol menunjukkan bahwasanya peluang memiliki nilai beta sebesar 0,739; nilai t hitung sebesar 1,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,313. Sehingga artinya adalah bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selain itu variabel peluang juga tidak dapat menjadi prediktor dari pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Premananda et al. (2019), Priswa & Taqwa (2019), Rahmawati & Nurmala (2019), Septriani & Handayani (2018), Rahmatika et al. (2019) dan Apriyani & Ritonga (2019) yang menunjukkan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian oleh Prakoso & Setiyorini (2021) yang menunjukkan bahwa peluang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Di lain sisi, hasil penelitian juga tidak sesuai dengan Rengganis et al. (2019) yang menunjukkan hasil bahwa peluang berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Rasionalitas terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil pengujian dengan menggunakan variabel kontrol menunjukkan bahwa rasionalitas memiliki nilai beta sebesar 28,400; nilai t hitung sebesar 1,930 dan nilai signifikansi sebesar 0,058. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh rasionalitas terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selain itu variabel rasionalitas tidak dapat menjadi prediktor dari pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Toal akrual merupakan cerminan aktivitas perusahaan secara keseluruhan (Septriani & Handayani, 2018). Tingkat akrual perusahaan akan beragam bergantung pada keputusan manajemen terkait dengan kebijakan tertentu (Umar, 2020)um. Namun dalam hal ini nilai akrual tidak dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Melainkan untuk menampilkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan berdasarkan terjadinya transaksi yang sebenarnya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Rahmatika et al. (2019), Septriani & Handayani (2018), Umar (2020) dan Prakoso & Setiyorini (2021) yang menunjukkan bahwa rasionalitas tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian oleh Premananda et al. (2019) yang menunjukkan bahwa rasionalitas berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Kemampuan terhadap Pendeteksian Fraud

Kemampuan (*capability*) merupakan seberapa besar daya dan kapasitas individu tertentu dalam melakukan tindakan curang pada pelaporan keuangan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Firdausi & Triyanto (2021) memaparkan bahwasanya *fraud* sendiri tidak akan memungkinkan jika individu yang memiliki peran dan memiliki keterlibatan memiliki kompetensi yang tepat. Wewenang dari individu dalam organisasi juga bisa berdampak pada kemampuan supaya orang lain memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan yang rendah.

Capability atau kemampuan merupakan satu dari sekian faktor pendorong individu untuk melakukan tindakan curang dalam penyajian laporan keuangan (Febrianto & Fitriana, 2020). *Fraud* dapat terjadi dengan adanya individu yang memiliki kemampuan untuk mengetahui celah agar dapat dilakukan tindakan curang sehingga bisa mengedepankan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Hasil pengujian dengan menggunakan variabel kontrol menunjukkan bahwa kemampuan memiliki nilai beta sebesar 0,815; nilai t hitung sebesar 3,090 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selain itu juga menunjukkan bahwa variabel kemampuan mampu menjadi prediktor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Umar (2020), Rahmatika et al. (2019) dan Prakoso & Setiyorini (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sementara itu hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Premananda et al. (2019) yang menunjukkan bahwasanya kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian laporan keuanga.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa berapapun saham yang dimiliki oleh institusi dapat mengatasi tindakan manajer yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Priswa & Taqwa (2019) menyatakan bahwa pihak pemegang saham institusi luar berperan aktif dalam mengawasi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer, sehingga tidak terdapat celah untuk manajer dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dalam teori agensi adanya masalah keagenan yang dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional sebagai mekanisme dari Kepemilikan Institusional dapat mengurangi masalah keagenan tersebut. Dalam penelitian ini mekanisme Kepemilikan Institusional dapat mengurangi masalah keagenan yang dapat menyebabkan manajer melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga sesuai dengan teori agensi.

Hasil penelitian tidak konsisten dengan hasil temuan terdahulu oleh Raharjanti (2018), Muhammad, Kusumadewi & Salah (2019) dan Priswa & Taqwa (2019) yang

menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Rowa & Arthana (2019) dan Sari & Husadha (2020) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel kemampuan dan kepemilikan institusional yang memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan, peluang, dan rasionalitas tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Saran yang diberikan oleh peneliti terkait dengan penelitian ini adalah hendaknya perusahaan dapat meningkatkan tindak lanjut atas hasil rapat sebagai tanggapan atas tidak adanya pengaruh dari peluang terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditujukan untuk memperkecil peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya menambahkan sampel penelitian baik dari periode dan sektor industri agar hasil penelitian dapat lebih bersifat representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., & Fajri, S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Dengan Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 141–159.
- Apriyani, N. K., & Ritonga, F. (2019). Nature of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 11(2), 1–28.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah Di Indonesia). *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 85–95.
- Firdausi, A., & Triyanto, D. N. (2021). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(4), 3291–3298.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- GINANJAR, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Pendekatan Altman) Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014*. Universitas Lampung.
- Hartono, T. (2020). Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Journal UIB*, 1(1), 161–170.
- Khairiyani, & Rahayu, S. (2016). The Effect of Good Corporate Governance (GCG) On Financial Performance And The Implications On Firm Value. *Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management and Accounting*, 609–618.
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 48–61.
- Premananda, N. L. P. U., Budiarta, I. K., Suprasto, H. B., & Badera, I. D. N. (2019). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study On Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic And Applied Research*, 47(2), 84–95.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722.

- Rahmawati, A. S., & Nurmala, P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Tangible Journal*, 4(2), 200–2013.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Sihombing, K. S. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. PT Kanisius.
- Umar, H. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Farudulent Financial Report. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 6638–6646.
- Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Bayumedia Publishing.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
